

Pengaruh Profitabilitas, Pembayaran Dividen, Arus Kas Bebas, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Hartawan Ansar¹, Nurleni², Haerial³
hartawanansar01@gmail.com¹, lenijamaluddin@gmail.com², haerial@yahoo.com³

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin^{1,2,3}

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas, dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 136 sampel perusahaan yang menjadi objek penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analyze (MRA)*. Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba secara parsial. Arus Kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba. Pembayaran dividen dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian MRA (*Moderated Regression Analyze*) menunjukkan komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas, dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Profitabilitas, Pembayaran Dividen, Arus Kas Bebas, dan *Leverage*, Komisaris Independen

Abstract: This research aimed to examine and analyze the effect profitability, dividend payments, free cash flow and leverage on the profit management with independent commissioner as the moderating variable. The sample collection method used purposive sampling used a purposive sampling method it obtained 136 companies sample as the research object. On the other hand, the analysis technique of this research used multiple linear regressions analysis and Moderated Regression Analyze (MRA). The result of multiple linear regressions this research found that profitability partially had significant effect on profit management. free cash flow partially had significant effect on profit management. dividend payments and leverage no significant effects on ptofit management. Furthermore, the result of MRA (Moderated Regression Analyze) test concluded that independent commissioner was incapable to moderate the correlation between profitability and leverage on profit management.

Keywords: Profitability, Dividend Payment, Free Cash Flow, and Leverage, Independent Commissioner

1 Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi mulai dari analisis transaksi, menjurnal, memposting ke buku besar, membuat neraca saldo, jurnal penyesuaian dan neraca saldo setelah penyesuaian. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan serta hasil kegiatan usaha suatu entitas pada periode waktu tertentu (Harahap, 2015:105). Hasil laporan keuangan kemudian digunakan sebagai decision making bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemilik perusahaan, investor, supplier, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Menurut Drake dalam Kariyoto (2017:1) menyatakan *financial analysis* sebagai suatu *selection, evaluation, dan interpretation* terhadap data keuangan, mengkorelasikan dengan informasi lain dengan tujuan dapat membantu pengambilan keputusan investor dan keuangan.

Di dalam komponen laporan keuangan terdapat informasi laba yang dimana kinerja perusahaan dapat diukur dari pencapaian laba tersebut. Oleh karena itu, seorang manajer melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat baik. Dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No 1 menyatakan informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen perusahaan. Laba menjadi salah satu indikator utama bagi pihak internal maupun eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Oleh karena itu manajemen berusaha untuk mencapai target laba agar kinerja perusahaan terlihat baik, selain itu pencapaian laba dapat menilai kemampuan manajer, sehingga tidak jarang manajer melakukan tindakan manajemen laba demi

kepentingan pribadi.

Menurut Supriyono (2018:123) manajemen laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk memengaruhi laba dengan cara meninggi-ninggikan atau merendah-rendahkan laba sesuai dengan tujuannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diasumsikan bahwa menurut Supriyono, manajemen laba merupakan tindakan dalam merekayasa laba sehingga penyajian informasi yang diberikan tidak sesuai dengan realita yang terjadi di perusahaan. Secara umum para praktisi menyatakan manajemen laba merupakan tindakan oportunistik seorang manajer untuk mengubah angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya, namun masih menggunakan metode akuntansi yang berlaku secara umum. Dampak dari tindakan manajemen laba telah dialami beberapa perusahaan berikut. Di tingkat internasional antara lain Enron, Merck, WorldCom, dan mayoritas perusahaan di Amerika Serikat (Cornett dkk., 2006:3). Kasus manajemen laba juga pernah terjadi di Indonesia, seperti PT Lippo TBK dan PT Kimia Farma TBK. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut awalnya terdeteksi manipulasi (Gideon, 2005). Terdapat banyak faktor yang memotivasi manajer dalam melakukan manajemen laba. Fokus dalam penelitian ini faktor-faktor yang memengaruhi tindakan manajer melakukan manajemen laba yaitu profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas dan *leverage*. Dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

Profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama satu periode tertentu. Menurut Ambarwati dkk. (2015) tingkat profitabilitas yang tinggi dari suatu perusahaan berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal yang digunakan perusahaan, maka setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan akan terjamin. Nilai profitabilitas perusahaan dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Pembayaran dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham berdasarkan persentase yang ditentukan manajemen. Sedangkan keuntungan yang tidak dibagikan sebagai dividen dijadikan saldo laba ditahan. Pembayaran dividen merupakan faktor lain yang logis dikatakan sebagai motivasi manajer melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba (Achmad dkk., 2007). Keputusan untuk menentukan berapa besar keuntungan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dan berapa besar yang akan diinvestasikan kembali atau laba ditahan, mengakibatkan adanya rentang pertimbangan antara pemegang saham dan kepentingan perusahaan. Menurut putri, (2012) kebijakan dividen menjadi motivasi manajer melakukan manajemen laba, karena kebijakan dividen ditentukan oleh RUPS dan bukan oleh manajemen, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen.

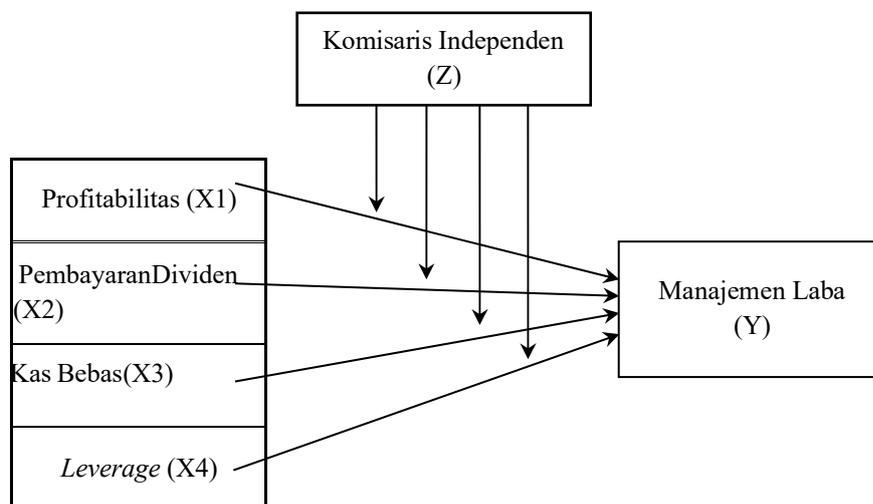
Manajemen laba juga berkaitan dengan adanya arus kas bebas, nilai arus kas bebas menunjukkan kesehatan perusahaan. Semakin banyak nilai arus kas bebas maka semakin baik pula pengelolaan perusahaan tersebut, yang artinya perusahaan mampu dalam melunasi hutang kepada kreditor, pembagian dividen kepada pemegang saham, dan berinvestasi untuk pengembangan bisnis (Fatmala, 2021). Perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang tinggi akan memiliki peluang yang besar dalam melakukan manajemen laba, dengan cara meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan (Bukit dan Iskandar, 2009). Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio keuangan untuk mengukur besarnya perusahaan menggunakan sumber dana dari pinjaman yang memiliki bunga sebagai beban tetap atau dibiayai oleh utang. Dengan kata lain semakin besar *leverage* perusahaan maka semakin tinggi tingkat utang perusahaan tersebut. Menurut Agustia, (2013) *leverage* merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap manajemen laba ketika tingkat *leverage* perusahaan tinggi. Dengan adanya *leverage* hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Dalam artian semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin besar motivasi manajer melakukan manajemen laba. Hal ini dilandasi untuk mengelabui stakeholder ketika ingin melihat kinerja perusahaan atau kondisi perusahaan.

Untuk membatasi praktek manajemen laba perusahaan memerlukan sistem pengendalian internal yang dapat mengawasi dan mengatur perusahaan untuk mendukung hubungan kepentingan dari berbagai pihak seperti pemegang saham dan dewan direksi dalam mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus memiliki komisaris independen untuk mengontrol perusahaan sehingga dapat mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, *responsibility*, *independence*, dan keadilan. Dewan Komisaris independen merupakan organ perusahaan yang memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Menurut Egon dalam Hasnati, (2014) komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi kinerja manajemen, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Mengingat manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan daya saing

perusahaan. Sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang banyak dibandingkan dengan sektor lainnya karena terdiri dari berbagai subsektor industri, sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Alasan lain memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki produksi yang kompleks dan berkesinambungan sehingga diperlukan pengelolaan modal dan aktiva yang baik. Sehingga dapat menghasilkan profit yang besar untuk memberikan kembalian investasi yang besar pula agar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Kerangka Konseptual



2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif. Sugiyono (2013: 8) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filsafat *positivisme*, yang dapat digunakan dalam meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui situs www.idx.co.id yang merupakan situs penyedia data keuangan pada perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fokus dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 sampai 2019. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi. Menurut Sugiyono (2013:335) studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data-data atau informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik ini dilakukan dengan cara merekap data laporan keuangan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dan dapat diakses melalui website www.idx.co.id. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel Independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Terdiri dari empat variabel independen, satu variabel dependen, dan satu variabel moderasi. Variabel independen antara lain profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas dan *leverage*. Variabel dependen yaitu manajemen laba, sedangkan variabel moderasi yaitu dewan komisaris independen.

3 Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, data penelitian didasarkan pada laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia di sektor manufaktur, dengan tahun penelitian selama 3 tahun 2017-2019. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat populasi sebanyak 160 perusahaan manufaktur. Teknik dalam

pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling dan diperoleh sampel sebesar 47 perusahaan yang memenuhi kriteria, dan terdapat 5 data outlier sehingga total sampel yang digunakan yaitu 136 sampel.

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan		Jumlah
1	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019	160
2	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak memiliki data lengkap keuangan untuk tahun buku 2017-2019	(18)
3	Perusahaan sektor manufaktur yang IPO di atas 2017	(21)
4	Perusahaan yang menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangannya	(9)
5	Perusahaan sektor manufaktur yang mengalami kerugian dan tidak membagi dividen selama periode 2017-2019	(75)
Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian Tahun 2017-2019		47
Total Sampel		141
Outlier		(5)
Jumlah Sampel Setelah Outlier		136

Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi atau ketiganya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorof-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		136
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04034103
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,068
	Negative	-,047
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Hasil pengujian diperoleh nilai asymp.sig sebesar 0,200 ($0,200 > 0,05$). Disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) Jika angka tolerance yang dihasilkan lebih besar dari 0,100 dan VIF lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan model regresi tidak ada multikolinearitas antar variabel bebasnya. Sedangkan apabila angka tolerance kurang dari 0,100 dan VIF lebih besar dari 10 maka dapat disimpulkan model regresi terdapat multikolinearitas antara variabel.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1			
	Profitabilitas	,528	1,894
	Pembayaran Dividen	,908	1,105
	Arus Kas Bebas	,511	1,957
	Leverage	,948	1,054
	Komisaris Independen	,869	1,150

Hasil pengujian diperoleh nilai VIF untuk variabel profitabilitas sebesar 1,894 ($1,894 < 10$), pembayaran dividen sebesar 1,105 ($1,105 < 10$), arus kas bebas sebesar 1,957 ($1,957 < 10$), leverage sebesar 1,054 ($1,054 < 10$), komisaris independen 1,150 ($1,150 < 10$), sehingga dapat dinyatakan bahwa regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas.

3. Hasil Uji Autokorelasi

Ukuran yang digunakan dalam uji autokorelasi pada penelitian ini, yaitu uji Durbin Watson (DW) dengan menghitung nilai statistik. Nilai statistik dibandingkan dengan nilai di tabel dengan tingkat signifikan 5%.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

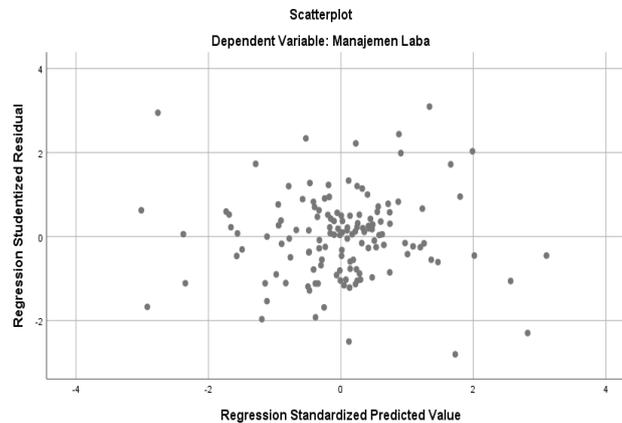
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,636 ^a	,405	,382	,04111	1,712

Diperoleh nilai DW sebesar 1,712. Nilai DW tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai du dan $4-du$. Dengan jumlah sampel penelitian (n) = 136 dan jumlah variabel independen dan variabel moderasi = 5 ($K=5$), maka diperoleh nilai $du = 1,6445$, maka nilai $4 - du = 4 - 1,6240 = 2,3555$. Kemudian dilakukan pengambilan keputusan dengan ketentuan $du < d < 4-du$ ($1,6445 < 1,712 < 2,355$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif (bebas uji autokorelasi) pada persamaan regresi penelitian ini sehingga data dapat dianalisis.

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual, jika variannya tidak sama atau berbeda dapat dikatakan heteroskedastisitas (Sunnyoto, 2013:90). Model regresi yang baik yaitu jika terjadi heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas Scatterplot



Hasil penelitian ini memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 5. Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Standardized Beta
1	(Constant)	-,104	,021	
	Profitabilitas	,289	,044	,602
	Pembayaran Dividen	,020	,015	,092
	Arus Kas Bebas	-,465	,050	-,867
	Leverage	-,012	,021	-,038

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada tabel diatas maka dapat diketahui persamaan regresi dari kelima variabel, yaitu.

$$Y = - 0,104 (\beta_0) + 0,289 X_1 (\beta_1 ROAt) + 0,020 X_2 (\beta_2 DPRt) - 0,465 X_3 (\beta_3 AKBt) - 0,012(\beta_4 DRt) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai Konstanta -0,104 mempunyai arti bahwa apabila variabel profitabilitas (X1), pembayaran dividen (X2), arus kas bebas (X3), dan leverage (X4) terhadap manajemen laba (Y) sama dengan nol, maka variabel manajemen laba akan mengalami penurunan atau negatif.
2. Koefisien regresi profitabilitas (X1) sebesar 0,289 menunjukkan bahwa setiap perubahan sebesar 1 satuan profitabilitas, maka akan berpengaruh terhadap kenaikan manajemen laba (Y) sebesar 0,289 dengan asumsi faktor-faktor lainnya tidak berubah.
3. Koefisien regresi pembayaran dividen (X2) sebesar 0,020 menunjukkan bahwa setiap perubahan sebesar 1 satuan pembayar dividen, maka akan berpengaruh terhadap kenaikan manajemen laba (Y) sebesar 0,020 dengan asumsi faktor-faktor lainnya tidak berubah.
4. Koefisien regresi arus kas bebas (X3) sebesar -0,465 menunjukkan bahwa jika nilai variabel arus kas bebas (X3) naik 1 satuan maka nilai manajemen laba (Y) akan menurun sebesar -0,465 dengan asumsi faktor faktor lainnya tidak berubah.
5. Koefisien regresi leverage (X4) sebesar -0,012 menunjukkan bahwa jika nilai variabel leverage (X4) naik 1 satuan maka nilai manajemen laba (Y) akan menurun sebesar -0,012 dengan asumsi faktor faktor lainnya tidak berubah.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,635 ^a	,403	,385	,04102

Hasil dari uji R2 tersaji dalam tabel diatas, yang menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R2) sebesar 0,385. Artinya, variabel independen yaitu profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas beban, dan leverage mampu menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba, sebesar 38,5% sedangkan 61,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model

Uji Analisis Regresi Moderasi

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Moderasi Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,006	,131	
	Profitabilitas	-,390	,351	-,812
	Pembayaran Dividen	,066	,129	,309
	Arus Kas Bebas	-,062	,415	-,115
	Leverage	,025	,186	,081
	Komisaris Independen	-,162	,201	-,273
	Profitabilitas_KI	1,056	,550	1,743
	Pembayaran Dividen_KI	-,070	,204	-,231
	Arus Kas Bebas_KI	-,671	,661	-,873
	Leverage_KI	-,074	,295	-,178

Model suatu regresi linier yang model parameternya linier (bisa saja fungsinya tidak berbentuk garis lurus), dan secara kuantitatif dapat guna menganalisis pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui model regresinya dari kelima variable, yaitu.

$$Y = 0,006 - 0,390 X1 (\beta1ROAt) + 0,066 X2 (\beta2DPRt) - 0,062 X3 (\beta3AKBt) + 0,025 X4 (\beta4DRt) - 0,162 Z (\beta5KI) + 1,056 X1*Z (\beta6KI * ROAt) - 0,070 X2*Z (\beta7KI * DPRt) - 0,671 X3*Z (\beta8KI * AKBt) - 0,074 X4*Z (\beta9KI * DRt) + e$$

Berdasarkan hasil persamaan yang diperoleh dapat dijelaskan makna dan arti koefisien regresi sebagai berikut.

1. Dari persamaan tersebut, nilai konstanta adalah 0,066. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai variabel profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas dan leverage dan nilai interaksi variabel komisaris independen dengan variabel profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas, dan leverage sama dengannol. Maka nilai variabel manajemen laba sebesar 0,066

2. Koefisien regresi variabel profitabilitas (X1) sebesar -0,390, menunjukkan besar pengaruh profitabilitas (X1) terhadap manajemen laba (Y). Nilai pengaruh profitabilitas (X1) bertanda negatif menunjukkan pengaruh yang berbalik.
3. Koefisien regresi variabel pembayaran dividen (X2) sebesar 0,066, menunjukkan besar pengaruh pembayaran dividen (X2) terhadap manajemen laba (Y). Nilai pengaruh pembayaran dividen (X2) bertanda positif menunjukkan pengaruh yang searah.
4. Koefisien regresi variabel arus kas bebas (X3) sebesar -0,062, menunjukkan besar pengaruh arus kas bebas (X3) terhadap manajemen laba (Y). Nilai pengaruh arus kas bebas (X3) bertanda negatif menunjukkan pengaruh yang berbalik.
5. Koefisien regresi variabel leverage (X4) sebesar 0,025, menunjukkan besar pengaruh leverage (X4) terhadap manajemen laba (Y). Nilai pengaruh leverage (X4) bertanda positif menunjukkan pengaruh yang searah.
6. Koefisien regresi variabel komisaris independen (Z) sebesar -0,162, menunjukkan besar pengaruh komisaris independen (Z) terhadap manajemen laba (Y). Nilai pengaruh komisaris independen (Z) bertanda negatif menunjukkan pengaruh yang berbalik.
7. Koefisien regresi variabel profitabilitas (X1) yang di interaksi dengan variabel komisaris independen (Z) sebesar 1,056, menunjukkan besar pengaruh profitabilitas (X1) yang di interaksi dengan variabel komisaris independen (Z) terhadap manajemen laba (Y), nilai pengaruh profitabilitas (X1) yang di interaksi dengan variabel komisaris independen (Z) bertanda positif menunjukkan pengaruh yang searah.
8. Koefisien regresi variabel pembayaran dividen (X2) yang di interaksi dengan variabel komisaris independen (Z) sebesar -0,070, menunjukkan besar pengaruh variabel interaksi pembayaran dividen (X2) dengan komisaris independen (Z) terhadap variabel manajemen laba (Y). Nilai pengaruh variabel interaksi pembayaran dividen (X2) dengan komisaris independen (Z) bertanda negatif menunjukkan pengaruh yang berbalik.
9. Koefisien regresi variabel arus kas bebas (X3) yang di interaksi dengan variabel komisaris independen (Z) sebesar -0,671, menunjukkan besar pengaruh variabel interaksi arus kas bebas (X3) dengan komisaris independen (Z) terhadap variabel manajemen laba (Y). Nilai pengaruh variabel interaksi arus kas bebas (X3) dengan komisaris independen (Z) bertanda negatif menunjukkan pengaruh yang berbalik.
10. Koefisien regresi variabel leverage (X4) yang di interaksi dengan variabel komisaris independen (Z) sebesar -0,074, menunjukkan besar pengaruh variabel interaksi leverage (X4) dengan komisaris independen (Z) terhadap variabel manajemen laba (Y). Nilai pengaruh variabel interaksi leverage (X4) dengan komisaris independen (Z) bertanda negatif menunjukkan pengaruh yang berbalik.

Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi variabel independen yaitu profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas, dan leverage, dan variabel moderasi yaitu komisaris independen terhadap variabel dependen manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI secara parsial.

Tabel 8. Hasil Uji t Persamaan I

Model	T	Sig.
1 (Constant)	-5,059	,000
Profitabilitas	6,582	,000
Pembayaran Dividen	1,298	,197
Arus Kas Bebas	-9,233	,000
Leverage	-,550	,583

Tabel 9. Hasil Uji t Persamaan II

Model	T	Sig.
1 (Constant)	,042	,967
Profitabilitas	-1,112	,268
Pembayaran Dividen	,515	,607
Arus Kas Bebas	-,149	,882
Leverage	,136	,892
Komisaris Independen	-,806	,422
Profitabilitas_KI	1,918	,057
Pembayaran Dividen_KI	-,342	,733

Arus Kas Bebas_KI	-1,015	,312
Leverage_KI	-,252	,801

Berdasarkan persamaan I dan II, pada tabel diatas maka dapat dijelaskan pengaruh masing masing variabel sebagai berikut.

1. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba
 Berdasarkan hasil uji t statistik tersebut dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas (X1) menunjukkan hasil t hitung sebesar 6,582 dengan nilai positif. Sebelumnya telah diketahui nilai t tabel yang diperoleh sebesar 1,65657 artinya t hitung untuk variabel profitabilitas lebih besar dari t tabelnya yakni $1,65657 < 6,582$. Hasil sig yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh pembayaran dividen terhadap manajemen laba
 Berdasarkan hasil uji t statistik tersebut dapat diketahui bahwa variabel pembayaran dividen (X2) menunjukkan hasil t hitung sebesar 1,298 dengan nilai positif. Sebelumnya telah diketahui nilai t tabel yang diperoleh sebesar 1,65657 artinya t hitung untuk variabel pembayaran dividen lebih kecil dari t tabelnya yakni $1,298 < 1,65657$. Hasil sig yang diperoleh sebesar 0,197 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pembayaran dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba
 Berdasarkan hasil uji t statistik tersebut dapat diketahui bahwa variabel arus kas bebas (X3) menunjukkan hasil t hitung sebesar -9,233 dengan nilai negatif. Sebelumnya telah diketahui nilai t tabel yang diperoleh sebesar 1,65657 artinya t hitung untuk variabel arus kas bebas lebih besar dari t tabelnya yakni $9,233 < 1,65657$. Hasil sig yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas bebas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh leverage terhadap manajemen laba
 Berdasarkan hasil uji t statistik tersebut dapat diketahui bahwa variabel leverage (X4) menunjukkan hasil t hitung sebesar -0,550 dengan nilai negatif. Sebelumnya telah diketahui nilai t tabel yang diperoleh sebesar 1,65657 artinya t hitung untuk variabel leverage lebih kecil dari t tabelnya yakni $0,550 < 1,65657$. Hasil sig yang diperoleh sebesar 0,583 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi
 Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang berbunyi “Komisaris Independen memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba”. Berdasarkan hasil uji t statistik tersebut dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas (X1) menunjukkan hasil t hitung sebesar 1,918 dengan. Sebelumnya telah diketahui nilai t tabel yang diperoleh sebesar 1,65666 artinya t hitung untuk variabel pembayaran dividen lebih besar dari t tabelnya yakni $1,918 > 1,65666$. Hasil sig yang diperoleh sebesar 0,057 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi variabel profitabilitas terhadap manajemen laba.
6. Pengaruh pembayaran dividen terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi
 Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang berbunyi “Komisaris Independen memoderasi pengaruh pembayaran dividen terhadap manajemen laba”. Berdasarkan hasil uji t statistik tersebut dapat diketahui bahwa variabel pembayaran dividen (X2) menunjukkan hasil t hitung sebesar - 0,342. Sebelumnya telah diketahui nilai t tabel yang diperoleh sebesar 1,65666 artinya t hitung untuk variabel pembayaran dividen lebih kecil dari t tabelnya yakni $0,342 < 1,65666$. Hasil sig yang diperoleh sebesar 0,733 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi variabel pembayaran dividen terhadap manajemen laba.
7. Pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi
 Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang berbunyi “Komisaris Independen memoderasi pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba”. Berdasarkan hasil uji t statistik tersebut dapat diketahui bahwa variabel arus kas bebas (X3) menunjukkan hasil t hitung sebesar - 1,015. Sebelumnya telah diketahui nilai t tabel yang diperoleh sebesar 1,65666 artinya t hitung untuk variabel arus kas bebas lebih kecil dari t tabelnya yakni $1,015 < 1,65666$. Hasil sig yang diperoleh sebesar 0,312 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa

komisaris independen tidak mampu memoderasi variabel arus kas bebas terhadap manajemen laba.

8. Pengaruh variabel leverage terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang berbunyi “Komisaris Independen memoderasi pengaruh leverage terhadap manajemen laba”. Berdasarkan hasil uji t statistik tersebut dapat diketahui bahwa variabel leverage (X4) menunjukkan hasil t hitung sebesar -0,252. Sebelumnya telah diketahui nilai t tabel yang diperoleh sebesar 1,65666 artinya t hitung untuk variabel leverage lebih kecil dari t tabelnya yakni $0,252 < 1,65666$. Hasil sig yang diperoleh sebesar 0,801 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi variabel leverage terhadap manajemen laba.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas (X1) menunjukkan hasil t hitung sebesar 6,582 dengan nilai positif. Nilai t hitung untuk variabel profitabilitas lebih besar dari t tabelnya yakni $1,65657 < 6,582$. Sedangkan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan hipotesis diterima, yang artinya variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa apabila kinerja perusahaan berada dalam kinerja buruk maupun kinerja yang baik, maka akan memicu manajer bertindak oportunis dengan menaikkan laba atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kondisi kinerja perusahaan tersebut. Hal ini berarti bahwa tindakan manajemen cenderung melakukan manajemen laba dengan cara *income minimization* (minimisasi laba) maupun *income maximization* (maksimisasi laba). Perilaku manajemen perusahaan dalam manajemen laba dengan cara menurunkan laba bertujuan untuk keperluan kebijakan pajak pemerintah yaitu dengan meminimalkan kewajiban bayar pajak perusahaan, sedangkan dengan memaksimalkan laba maka manajemen perusahaan dapat memaksimalkan bonus manajer, menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan dari investor agar mau berinvestasi di perusahaan tersebut.

Pengaruh Pembayaran Dividen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel pembayaran dividen (X2) menunjukkan hasil t hitung sebesar 1,298 dengan nilai positif. Nilai t hitung untuk variabel pembayaran dividen lebih kecil dari t tabelnya yakni $1,298 < 1,65657$. Hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,197 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan hipotesis ditolak, yang artinya variabel pembayaran dividen tidak signifikan terhadap manajemen laba. Besarnya pembayaran dividen tidak memengaruhi manajer melakukan manajemen laba. Sesuai dengan teori signaling, manajer melakukan manajemen laba untuk memberi sinyal kepada investor, namun dengan melihat dividen yang tinggi manajer tidak perlu melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba demi menarik perhatian investor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan putri (2012) dan Hasty (2014) yang menyatakan pembayaran dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kebijakan Dividen merupakan keputusan dalam menentukan seberapa besar laba saat ini yang akan dibagikan sebagai dividen daripada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Jika perusahaan mampu membagikan dividen yang tinggi, artinya laba pada perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Selain itu, investor dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menilai besarnya dividen yang dibagikan (Ramli dan Arfan, 2011).

Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel arus kas bebas (X3) menunjukkan hasil t hitung sebesar -9,233 dengan nilai negatif. Nilai t hitung untuk variabel arus kas bebas lebih besar dari t tabelnya yakni $9,233 < 1,65657$. Hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan hipotesis diterima. Artinya variabel arus kas bebas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba mempunyai nilai yang negatif. Artinya semakin tinggi arus kas bebas yang tersedia dalam suatu perusahaan artinya perusahaan dapat mengelola keuangannya dengan baik, itu terbukti karena banyaknya kas tersedia untuk kegiatan perusahaan. Hal itu menandakan perusahaan semakin sehat, karena kas dapat dimanfaatkan secara tepat dan optimal, sehingga berdampak pada penurunan praktik manajemen laba dalam pembuatan laporan.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel *leverage* (X4) menunjukkan hasil t hitung sebesar $-0,550$ dengan nilai negatif. Nilai t hitung untuk variabel *leverage* lebih kecil dari t tabelnya yakni $0,550 < 1,65657$. Hasil signifikansi yang diperoleh sebesar $0,583$ lebih besar dari $0,05$, sehingga dapat dinyatakan hipotesis ditolak. Artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa besarnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak menjadi salah satu alasan perusahaan melakukan manajemen laba. Selain itu kebijakan hutang berhubungan dengan adanya kebutuhan modal untuk investasi. Kebijakan hutang ini tentunya dikeluarkan oleh manajemen setelah melalui mekanisme pengambilan keputusan yang sesuai dengan visi perusahaan dan strukturnya. Melalui pertimbangan berbagai aspek termasuk pemegang saham dan kinerja laba. Utang dapat dikatakan suatu mekanisme lain yang bisa digunakan untuk mengurangi atau mengontrol konflik keagenan. Menurut Jensen (1986) dengan hutang maka perusahaan harus melakukan pembayaran *periodic* atas bunga dan *principal*. Hal ini bisa mengurangi keinginan manajer untuk menggunakan aliran kas bebas guna membiayai kegiatan-kegiatan yang tidak optimal. Penggunaan utang juga akan meningkatkan resiko, oleh karena itu manajer akan lebih berhati-hati karena resiko hutang *nondiversifiable* manajer lebih besar daripada investor publik. Dengan kata lain, perusahaan yang menggunakan utang dalam pendanaannya dan tidak mampu melunasi kembali utang tersebut maka akan terancam likuiditasnya sehingga akan mengancam posisi manajemen

Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian regresi moderasi didapatkan hasil bahwa, variabel profitabilitas (X1) dengan moderasi komisaris independen menunjukkan hasil t hitung sebesar $1,918$. Nilai t hitung menunjukkan lebih besar dari t tabelnya yakni $1,918 > 1,65666$. Hasil signifikan yang diperoleh sebesar $0,057$ lebih besar dari $0,05$, sehingga dapat dinyatakan hipotesis ditolak. Artinya variabel profitabilitas dengan moderasi komisaris independen tidak mampu memoderasi variabel profitabilitas terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan komisaris independen belum efektif dalam menjalankan tanggung jawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan dalam membatasi manajemen laba di perusahaan. Adanya penambahan atau pengurangan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (*pengendali/founders*) masih memegang peranan penting.

Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Pembayaran Dividen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian regresi moderasi, dapat diketahui bahwa variabel pembayaran dividen (X2) dengan moderasi komisaris independen menunjukkan hasil t hitung sebesar $-0,342$. Nilai t hitung untuk variabel pembayaran dividen lebih kecil dari t tabelnya yakni $0,342 < 1,65666$. Hasil signifikansi yang diperoleh sebesar $0,733$ lebih besar dari $0,05$, sehingga dapat dinyatakan hipotesis ditolak. Artinya komisaris independen tidak mampu memoderasi variabel pembayaran dividen terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penambahan dewan komisaris independen hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting dalam perusahaan sehingga kinerja dewan komisaris independen tidak meningkat bahkan turun (Juniarta dan Sudarta, 2015). Arah temuan penelitian ini tidak konsisten dengan konsep yang menyatakan bahwa adanya dewan komisaris independen diharapkan mampu mengawasi kinerja manajer dalam mengelola perusahaan untuk menghindari tindakan manajemen laba yang bersifat oportunistik. Namun dalam penelitian ini menyatakan bahwa adanya komisaris independen dalam perusahaan belum mampu memengaruhi tindakan manajemen laba. Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei Asian Development Bank bahwa kuatnya kendali pemilik perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen dalam menjalankan fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya (Boediono, 2005).

Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian regresi moderasi statistik dapat diketahui bahwa variabel arus kas bebas (X3) dengan moderasi komisaris independen menunjukkan hasil t hitung sebesar $-1,015$. Sebelumnya telah diketahui nilai t tabel yang diperoleh sebesar $1,65666$ artinya t hitung untuk variabel arus kas bebas lebih kecil dari t tabelnya yakni $1,015 < 1,65666$. Hasil signifikansi yang diperoleh sebesar $0,312$ lebih besar dari $0,05$, sehingga dapat dinyatakan hasil hipotesis ditolak. Artinya komisaris independen tidak mampu memoderasi variabel arus kas bebas terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya dewan komisaris independen tidak mampu meminimalisir tindakan manajemen laba yang disebabkan oleh arus kas bebas. Salah satu fungsi dewan komisaris independen yaitu sebagai pelindung hak dari pemegang saham minoritas, sehingga menuntut manajemen untuk membagikan

dividen atas arus kas bebas yang menyebabkan manajemen melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menurunkan laba dengan tujuan laba menjadi sedikit untuk dibagikan. Hal ini termasuk tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Indeswari (2015), yang menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak dapat mempengaruhi hubungan antara free cash flow dan manajemen laba riil.

Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian regresi moderasi dapat diketahui bahwa variabel leverage (X4) dengan moderasi komisaris independen menunjukkan hasil t hitung sebesar -0,252. Nilai t hitung untuk variabel leverage lebih kecil dari t tabelnya yakni $0,252 < 1,65666$. Hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,801 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan hipotesis ditolak. Artinya komisaris independen tidak mampu memoderasi variabel leverage terhadap manajemen laba. Hal ini dapat berarti bahwa penambahan dewan komisaris independen hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara itu pemegang saham mayoritas memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris independen tidak meningkat bahkan turun (Boediono, 2005 dalam Juniarta dan Sudarta, 2015). Komisaris independen yang diangkat hanya untuk memenuhi regulasi tetapi tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik sehingga independensi komisaris independen tidak mampu mengalahkan kekuatan yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas.

4 Kesimpulan

Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan kondisi perusahaan baik, dan nilai profitabilitas yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan berada dalam kondisi buruk. Pembayaran dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi arus kas bebas yang tersedia dalam suatu perusahaan artinya perusahaan dapat mengelola keuangannya dengan baik. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komisaris independen tidak mampu memoderasi profitabilitas terhadap manajemen. Komisaris independen tidak mampu memoderasi pembayaran dividen terhadap manajemen laba. Komisaris independen tidak mampu memoderasi arus kas bebas terhadap manajemen laba. Komisaris independen tidak mampu memoderasi *leverage* terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena adanya kepemilikan manajemen yang rendah. Jansen dan Meckling (1976) menilai ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Hal ini juga bisa disebabkan karena kurang efektifnya penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan.

5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya melibatkan perusahaan yang mengalami keuntungan pada periode akuntansi dan tidak mengambil sampel pada perusahaan yang mengalami kerugian, sehingga diharapkan bagi penelitian selanjutnya perlu dimasukkan perusahaan yang mengalami kerugian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Penelitian ini melibatkan seluruh perusahaan di sektor manufaktur, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya perlu merencanakan perusahaan yang menjadi objek penelitian, misalnya perusahaan manufaktur yang digolongkan berdasarkan umur perusahaan dan ukuran perusahaan sehingga memperoleh penelitian yang homogen. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan manajemen laba akrual atau dapat dikombinasikan antara manajemen laba riil dan akrual.

Daftar Pustaka

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1): 66-69
- Achmad, K., dkk. 2007. Investigasi Motivasi Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal TEMA*, 8 (2): 45-46.
- Ambarwati, N. S., Yniarta, G. A. dan Sinarwati, N. K. 2015. Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Program SI*, 3 (1): 34-50
- Boediono, G. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 6 (1) : 77 -87

- Cornett M.M, dkk. 2006. *Earning Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. www.papers.ssrn.com
- Fatmala, K. D. 2021. Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas dan Leverage terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Hasnati. 2014. *Komisaris Independen dan Komite Audit Organ Perusahaan yang Berperan untuk Mewujudkan Good Corporate Governance di Indonesia*. Yogyakarta: Absolute Media
- Harahap, S. S. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jensen, M. C., and William H. M. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior ,Agency Costs and Ownership Structure Related papers. *Journal of Financial Economics*, 3 (4): 305–360.
- Kariyoto. 2017. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Putri G.A. 2012. Pengaruh Kebijakan Dividen dan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. *Buletin Studi Ekonomi*, 17 (2): 164-168.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Sunyoto. 2013. *Metode Penelitian Akuntansi*. Bandung : PT. Refika.